Urgensi Penyusunan kalimat pola *innā wa akhwātuha* pada Pembelajaran Bahasa Arab

[1]Aisyah Purwati, [2]Alysia Naya Zahwa Syafira, [3]Nidaul Ummah, [4]Aang Saeful Milah
[1]UIN Sultan Maulana Hasanudin banten, Indonesia
[2]UIN Sultan Maulana Hasanudin banten, Indonesia
[3]UIN Sultan Maulana Hasanudin banten, Indonesia
[4]UIN Sultan Maulana Hasanudin banten, Indonesia

[1]asyhhp30@gmail.com, [2]syafiranaya381@gmail.com,
[3]nidanidaulummah@gmail.com, [4]aang.saefulmilah@uinbanten.ac.id

Tanggal Submitt: 25-05-2024, Tanggal diterima: 28-05-2024, Tanggal Terbit: 27-06-2024

Abstrak: Sebagaimana kita ketahui bahwa Ilmu Nahwu adalah ilmu yang melihat akhiran kata, baik mabni atau mu''rab, dan di mana kata berada dalam kalimat. Maka dari itu, dalam Bahasa Arab memiliki beberapa bentuk jumlah yang akan dikaji dengan kaidah ilmu nahwu. Penelitian jenis ini adalah penelitian kualitatif dengan library research. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua bentuk penyusunan kalimat *innā* wa akhwatuha. Peneliti menggunakan sumber data sekunder. *Innā wa akhwātuha* termasuk pada susunan mubtada dan khabar, maka menashabkan mubtada dan disebut isim *Innā* dan merafa'kan khabar disebut khabar *Innā*. *Innā wa akhwātuha* juga termasuk huruf nasikhah, dan huruf-hurufnya berjumlah tujuh huruf yang tidak bisa diperdebatkan arti harfiyahnya antara lain *innā*, *annā*, *kāana*, *lakinnā*, *layta*, *la'alla*, *dan laā*. Khabar *Innā* terbagi menjadi tiga, yaitu khabar mufrad, khabar jumlah, dan khabar yang menyerupai jumlah atau kalimat. Hukum-hukum mendahulukan khabar *Innā* terhadap isim *Innā*, boleh mendahulukan khabar *innā* jika khabar menyerupai kalimat dan isimnya ma'rifat. Wajib mendahulukan khabar *innā* jika khabar isim nakiroh dan isim dhamir. Adapun syarat-syarat penggunaan huruf-huruf nasikhah, tidak berlaku penggunaan pada pola *Innā* wa akhwatuha jika bertemu dengan maa zaidah atau maa kaaffah, isimnya tidak memiliki satu fungsi saja, jika khabarnya adalah khabar mufrad atau jumlah maka mengakhirkan isimnya. *Innā* wajib kasrah pada awal pembicaraan, awal shillat, awal qasam, setelah alla dan amaa, setelah haytsu dan idz, pada laam ibtida'. *Innā*, *annā*, *kāana*, dan *lakinna* boleh diringankan. Maka, menjadi lafadz in, an, kaan, dan lakin. Adanya kerumitan dalam penyusuanan kalimat *innā* wa akhwatuha, maka perlu kajian mendalam agar mampu memahami pembelajaran Bahasa Arab.

Kata kunci: inna wa akhwatuha, khabar inna, huruf nasikhah.

Abstract: *As we know, Nahwu Science is a science that looks at the endings of words, whether mabni or mu''rab, and where the words are in the sentence. Therefore, in Arabic there are several forms of numbers which will be studied using the rules of Nahwu science. This type of research is qualitative research with library research. The data used in this research are all forms of inna wa akhwatuha sentence construction. Researchers use secondary data sources. Secondary data sources in this research are all the books and articles studied are used as references. Inna wa akhwatuha is included in the composition of mubtada and khabar, so menashabkan mubtada is called isim inna and rafa'kan khabar is called khabar inna. Inna wa akhwatuha is also a nasikhah letter, and there are seven letters whose literal meaning cannot be debated, including inna, anna, kaana, Lakinna, layta, la'alla, and laa. Khabar inna is divided into three, namely khabar*

mufrad, khabar sum, and khabar that resembles a sum or sentence. The laws give priority to khabar inna over the content of inna, it is permissible to prioritize khabar inna if the khabar resembles a sentence and the content is ma'rifat. It is mandatory to prioritize khabar inna if khabar isim nakiroh and isim dhamir. As for the conditions for using the nasikhah letters, the use of the inna wa akhwatuha pattern does not apply if you encounter maa zaidah or maa kaaffah, the content does not have just one function, if the message is khabar mufrad or sum then the content ends. Inna must kasrah at the beginning of the conversation, at the beginning of the shillat, at the beginning of the qasam, after alla and amaa, after haytsu and idz, at laam ibtida'. Inna, anna, kaanna, and Lakinna can be lightened. So, it becomes the pronunciation of in, an, kaan, and Lakin. There is complexity in constructing the sentence *inna wa akhwatuha*, so in-depth study is needed to be able to understand Arabic language learning

Keywords: *inna wa akhwatuha, khabar inna, huruf nasikhah.*

Pendahuluan

Dalam Bahasa Arab terdapat berbagai jenis kalimat dan kaidah-kaidah yang berbeda dalam penyusunannya. Oleh karena itu, sering kali terdapat permasalahan dalam Menyusun kalimat tersebut. Pada tahap ini, kata-kata harus disusun menjadi satu kalimat yang sempurna sesuai dengan kaidah tata Bahasa Arab. Salah satu elemen penting yang harus dipelajari oleh pembelajar Bahasa Arab adalah kaidah atau tata Bahasa Arab (nahwu dan sharaf).

Sebagaimana kita ketahui bahwa Ilmu Nahwu adalah ilmu yang melihat akhiran kata, baik mabni atau mu'rab, dan di mana kata berada dalam kalimat.[1] Maka dari itu, dalam Bahasa Arab memiliki beberapa bentuk jumlah yang akan dikaji dengan kaidah ilmu nahwu. Menurut Talqis dalam karya buku barakat, Dalam Bahasa Arab, *"jumlah"* adalah perkataan yang terdiri dari dua kata atau lebih yang terkait satu sama lain untuk memberikan makna yang lengkap yang dapat dipahami oleh penutur atau mitra bicara.[2]

Para linguis arab telah sepakat bahwa *jumlah* sendiri terdapat dua macam, yaitu *jumlah fi'liyyah* dan *jumlah ismiyyah.* Dewi mengatakan bahwa *jumlah fi'liyyah* adalah kalimat yang didahului dengan *fi'il,*[3] yaitu terdiri dari:

- *fi'il* dan *fa'il,* contoh : حَضَرَ الأُسْتَاذُ
- *fi'il dan naib fa'il,* contoh : نُصِرَ المَظْلُوْم
- *fi'il naqish wa ismuhu wa khabruhu,* contoh: كَانَ المُجْتَهِدُ نَاجِحًا

Sedangkan *jumlah ismiyyah* adalah kalimat yang diawali dengan kata *isim,* maka *isim* yang pertama disebut *mubtada* dan yang kedua adalah *khabar.* Contoh :

- زَيْدٌ قَائِمٌ

[1] Talqis nurdianto, *Nasikh Jumlah Ismiyyah Kajian Inna Dan Kaana Bahasa Arab* (Yogyakarta: Zahir publishing, 2017), 5.

[2] Ibid.

[3] Dewi hamidah hanafi, *Qawaid An-Nahwu Al-Muyassaroh* (Malang: uin maliki press, 2013), 64.

- أَنَا مُسْلِمٌ
- الْحَمْدُ للّٰه

Adakalanya, kategori nasikh terdiri dari *fi'il* atau huruf yang bersanding dengan *jumlah ismiyyah*. *Jumlah ismiyyah* yang bernawasikh berfungsi sebagai *jumlah ismiyyah* dan dapat mengalihfungsikannya menjadi jumlah mansukhah. Salah satu yang termasuk adalah *inna wa akhwatuha* yang menjadika *mubtada* sebagai *isim* dan *khabar mubtada* sebagai *khabarnya*.

Dalam kitab nahwu tathbiq dijelaskan bahwa, *inna wa akhwatuha* termasuk pada susunan mubtada dan khabar, maka menashabkan mubtada dan disebut isim *inna* dan merofa'kan khabar disebut khabar *inna*.[4]

Menurut rizka saomi, susunan kalimat *inna wa akhwatuha* dijabarkan sebagai berikut:

إنَّ وَ أَخْوَاتُهَا تَدْخُلُ عَلَى المُبْتَدَاءِ وَ الخَبَرِ فَتُنْصَبُ الأُوْلَ وَ يُسَمَّى اسْمُهَا وَ تُرْفَعُ الثَّانِى وَ يُسَمَّى خَبَرُهَا

" Inna dan rekannya mengikuti susunan mubtada dan khabar, menasabkan mubtada dengan isim inna dan merafakan khabar dengan khabar inna".[5]

Dalam buku Qawaid Nahwu Al-muyassaroh, *inna wa akhwatuha* yaitu bentuk *musyabbahah* dalam fi'il yang termasuk dalam *jumlah ismiyyah*.[6] contohnya:

إِنَّ اللّٰهَ عَادِلٌ : تنصب المبتداء و ترفع الخبر

Dalam kitab An-Nahwu Al-Wafiy dijelaskan salah satu *huruf nasikhah* adalah *inna wa akhwatuha,* yang dimaksud dengan *huruf nasikhah* disini yaitu tujuh huruf yang tidak bisa diperdebatkan arti harfiahnya.[7] Huruf-hurufnya antara lain sebagai berikut:

Pertama, إِنَّ: Dengan mengkasrahkan hamzah dan mentasydidkan nun[8]. Menunjukkan penegasan, atau menegaskan perbandingan khabar terhadap mubtada dan mencegah keraguan terhadap khabar.[9] Contoh:

زَيْدٌ مُجْتَهِدٌ setelah dimasuki *inna* menjadi إِنَّ زَيْدًا مُجْتَهِدٌ

Kedua, أَنَّ: Dengan memfathahkan hamzah dan mentasydidkan nun.[10] Menunjukkan

[4] Khalid abdul aziz, *An-Nahwu At-Tathbiqi* (Mesir: Dar Elollaa, 2018), 335.

[5] Rizka saomi, *pengajaran qowaid Bahasa Arab metode praktis memahami ilmu Bahasa Arab*, (Cirebon: goresan pena, 2020), 57.

[6] Dewi hamidah hanafi, *Qawaid An-Nahwu Al-Muyassaroh* (Malang: uin maliki press, 2013), 102.

[7] Abbas hassan, *An-Nahwu Al-Wafiy* (kairo: Daar Al-Ma'arif, 1986), 630.

[8] Boleh meringankan nun pada empat huruf berikut, yaitu huruf yang diakhiri dengan nun yang bertasydid, seperti (إنّ, أنّ, كأنّ, لكنّ).

[9] Ibid.

[10] Abbas hassan, *An-Nahwu Al-Wafiy* (kairo: Daar Al-Ma'arif, 1986), 630.

penegasan, dan harus didahului dengan kata-kata.[11] Dan wajib pada susunan *anna* agar didahului dengan sesuatu.[12] Contoh:

عَلِمْتُ أَنَّ الإِمْتِحَانَ قَرِيْبٌ setelah dimasuki *anna* menjadi الإِمْتِحَانُ قَرِيْبٌ

Ketiga, لَكِنَّ: Dengan mentasydidkan nun.[13] Fungsinya menyusuli kata-kata yang telah diucapkan[14] atau bisa diartikan sebagai tetapi dalam harfiyah. Dalam kitab nahwu tathbiq dipaparkan, untuk menindaklanjuti kata-kata tersebut dengan menghilangkan apa yang dibayangkan dari kata-kata sebelumnya, contoh: (زَيْدٌ غَنِيٌّ لَكِنَّهُ بَخِيْلٌ) maka menggambarkan zaid sebagai orang kaya dan memberikan gambaran bahwa dia dermawan, maka gambaran tersebut dihilangkan dengan mengatakan: (لَكِنَّهُ بَخِيْلٌ). [15]

Keempat, كَأَنَّ : berfungsi sebagai tasybih (menyerupakan mubtada dan khabar).[16] Contoh: كَأَنَّ مُحَمَّدًا أَسَدٌ

Kelima, لَيْتَ: menunjukkan angan-angan atau berandai-andai, yaitu mengharapkan sesuatu yang mustahil terjadi[17] atau sesuatu yang sulit untuk terjadi.[18]

Keenam, لَعَلَّ: berfungsi untuk menunjukkan harapan[19] dan khawatir[20]

Ketujuh, لَا [21]

Berdasarkan uraian diatas, banyaknya Teknik untuk Menyusun kalimat dengan pola *inna wa akhwatuha* sehingga terkadang peserta didik sulit mencerna dan memahami pembelajaran Bahasa Arab baik pada jenjang sekolah dasar maupun perkuliahan. Hal tersebut mengidentifikasikan bahwa urgensinya kajian *inna wa akhwatuha* dalam pembelajaran Bahasa Arab. Kepentingan kajian *inna wa akhwatuha* dalam Pendidikan Bahasa Arab dapat memudahkan para pelajar untuk memahami *inna wa akhwatuha.* Oleh sebab itu, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian yang berjudul *"Urgensi Penyusunan Kalimat inna wa akhwatuha pada Pembalajaran Bahasa Arab"*

Metode penelitian

[11] Fuad ni'mah, *Mulakhos Qowaid Al-Lughah Al-Arabiyyah* (Damaskus: Daar Al-Hikmah, 1986), 40.

[12] Khalid abdul aziz, *An-Nahwu At-Tathbiqi* (Mesir: Dar Elollaa, 2018), 336.

[13] Ibid.

[14] Rizka saomi, *pengajaran qowaid Bahasa Arab metode praktis memahami ilmu Bahasa Arab*, (Cirebon: goresan pena, 2020), 59.

[15] Ibid. 334

[16] ada dua fungsi dalam لَكِنَّ yaitu, untuk tasybih jika khabarnya isim jamid dan untuk praduga jika khabarnya isim musytaq. Contoh: (للتشبيه) كَأَنَّ مُحَمَّدًا أَسَدٌ , (للظن) كَأَنَّكَ فَاهِم

[17] Contoh sesuatu yang mustahil terjadi: dalam firman Allah: (يَلَيْتَنِى كُنْتُ مَعَهُمْ فَأَفُوْزَ فَوْزًا عَظِيْمًا)

[18] Contoh sesuatu yang sulit terjadi : orang yang sulit berkata (لَيْتَ لِي أَلْفَ دِيْنَارٍ)

[19] Yaitu menunggu sesuatu yang diinginkan terkabul atau terjadi, terkecuali pada kemungkinan. Contoh: لَعَلَّ اللهَ يَرْحَمُنَا

[20] Yaitu ungkapan terhadap sesuatu yang tidak diinginkan dan ditakuti. Contoh: لَعَلَّ النهرَ يغرق الزرع و البيوت

[21] Menunjukkan larangan. Akan dibahas pada pembahasan khusus selanjutnya.

Metode penelitian digunakan sebagai analisis dalam memperoleh jawaban atas permasalahan yang ada. Tujuan dari penelitian ini untuk mengumpulkan data dan informasi tentang Teknik-teknik menyusun kalimat dalam *inna wa akhwatuha*. Penelitian jenis ini adalah penelitian kualitatif dengan library research. Penelitian ini menggunakan desain penelitian pustaka, juga dikenal sebagai penelitian pustaka, karena data yang diperoleh dari penelitian ini berasal dari berbagai literatur Bahasa Arab.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua bentuk penyusunan kalimat inna wa akhwatuha. Peneliti menggunakan sumber data sekunder. Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah Semua buku dan artikel yang diteliti digunakan sebagai referensi.

Berdasarkan jenis penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, yang berarti mengamati secara langsung objek yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data ini meliputi buku referensi tentang *inna wa akhwatuha, m*enganalisis uslub dalam *inna wa akhwatuha* dan membuat ta'bir dalam bentuk *inna wa akhwatuha*

Sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui Teknik-teknik atau pola penyusunan *inna wa akhwatuha*. Karena itu, metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif analisis. Pada tahap ini, peneliti harus menjelaskan objek, fenomena, atau lingkungan sosial yang akan ditulis. Data dan fakta yang dikumpulkan ditulis dalam bentuk kata atau gambar bukan angka.

Hasil dan pembahasan

Seperti kita ketahui sebelumnya bahwa dalam Menyusun kalimat Bahasa Arab terdapat berbagai pola tertentu. Salah satunya adalah jumlah nasikhah pada pola *inna wa akhwatuha.* Ada banyak syarat dan aturan dalam penyusunan kalimatnya. berikut uraian dari pernyataan diatas.

Macam-macam *khabar inna*

Khabar *inna* yaitu khabar untuk mubtada yang didapati huruf *inna* atau salah satu saudaranya, dan khabar *inna* selalu *marfu'*.[22] Contoh: إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ : khabar *inna marfu'* dengan dhammah). Adapun macamnya terbagi menjadi tiga, yaitu:

Khabar mufrad, yaitu khabar yang bukan dari kalimat atau yang serupa dengan kalimat.[23] Atau bisa juga Di sini diartikan bahwa, mufrad adalah kata yang diubah menjadi khabar inna atau idhafah. Contoh: إِنَّ الإِنْسَانَ فَضِيْلَةٌ

إِنَّ : huruf nasikh yang menunjukkan penegasa, menashabkan isim dan merofa'kan khabar.

[22] Fuad ni'mah, *Mulakhos Qowaid Al-Lughah Al-Arabiyyah* (Damaskus: Daar Al-Hikmah, 1986), 39.

[23] Khalid abdul aziz, *An-Nahwu At-Tathbiqi* (Mesir: Dar Elollaa, 2018), 339.

الإِنْسَانَ : isim *inna* yang manshub, dan tanda nashabnya adalah fathah.
فَضِيْلَةٌ : khabar *inna* yang marfu', dan tanda rafa'nya adalah dhammah.
Khabar jumlah, khabar ini terbagi menjadi dua. Yaitu, khabar jumlah ismiyyah dan khabar jumlah fi'liyyah.
-Khabar jumlah ismiyyah, khabar ini berada pada bentuk jumlah ismiyyah yang terdiri dari mubtada dan khabar dan berada dalam kedudukan rafa'.[24] Contoh: لَعَلَّ الصَّالِحَ نِهَايَتُهُ طَيِّبَةٌ
لَعَلَّ : huruf nasikh
الصَّالِحَ : isim *la'alla* yang manshub, dan tanda nashabnya adalah fathah
نِهَايَتُهُ : mubtada yang marfu', dan tanda rafa'nya adalah dhammah
طَيِّبَةٌ : khabar yang marfu', dan tanda rafa'nya adalah dhammah
-Khabar jumlah fi'liyyah, khabar ini berada pada bentuk jumlah fi'liyyah dan berada dalam kedudukan rafa'.[25] Contoh: عَلِمْتُ أَنَّ الْمُهَنْدِسَ يَكْتُبُ التَقْرِيْرَ
أَنَّ : huruf nasikh yang menunjukkan penegasan
الْمُهَنْدِسَ : isim *anna* yang manshub, dan tanda nashabnya adalah fathah
يَكْتُبُ : fi'il mudhari' yang marfu', dan tanda rafa'nya adalah dhammah
Khabar yang menyerupai jumlah atau kalimat, yaitu khabar yang terdapat baik dalam *jar dan majrur* serta *dzharaf.*[26]
-Khabar *inna wa akhwatuha* dengan *jar dan majrur,* berada pada kedudukan rafa'. Contoh: لَعَلَّ حَمْزَةَ مِنَ الشُّهَدَاءِ
لَعَلَّ : huruf nasikh
حَمْزَةَ : isim *la'alla* yang manshub' dan tanda nashabnya adalah fathah
مِنَ: huruf *jar*
الشُّهَدَاءِ : isim yang majrur karena huruf *min* dan tanda jar nya adalah kasrah. Maka, yang menyerupai kalimat pada *jar dan majrur* مِنَ الشُّهَدَاءِ dalam kedudukan yang rafa' pada khabar *la'alla*
-Khabar *inna wa akhwatuha* dengan *dzharaf* , berada pada kedudukan rafa'. Contoh: لَيْتَ اليَهُوْدَ تَحْتَ قبضتِنَا
لَيْتَ : huruf nasikh menunjukkan andaian atau angan
اليَهُوْدَ : isim *layta* yang manshub, dan tanda nashabnya adalah fathah
تَحْتَ : keterangan tempat yang manshub, dan tanda nashabnya adalah fathah
قبضتِنَا : *mudhaf ilaihi* yang majrur, dan tanda jarnya adalah kasrah, dan "naa" pelaku

[24] Aiman amin abdul Ghani, *Al-Muassasah As-Syamilah Fii An-Nahwi Wa As-Sharfi* (Lebanon: Daar Al-Kutub, 2005), 142.
[25] Ibid.
[26] Aiman amin abdul Ghani, *Al-Muassasah As-Syamilah Fii An-Nahwi Wa As-Sharfi* (Lebanon: Daar Al-Kutub, 2005), 143.

adalah dhammir yang tetap pada kedudukan jar yaitu mudhaf ilaihi, dan bentuk yang menyerupai kalimat pada *dzharaf* atau keterangan adalah تَحْتَ قبضتِنَا dalam kedudukan rafa' pada khabar *layta.*

Khabar *inna* bermacam-macam dalam tiga bentuk. Ketiga bentuk itu kemudian dipecah lagi menjadi beberapa anak kalimat. Hal inilah yang menyebabkan banyak para pelajar yang mempelajari Pendidikan Bahsa Arab masih kebingungan untuk menerapkan Khabar *inna* dalam kajian Bahasa Arab. Kajian penelitian ini sebagai dasar agar para pelajar yang mempelajari Pendidikan Bahasa Arab mampu menganalisa dan menggunakan Khabar *inna* secara tepat. Penggunaan Khabar *inna* dapat dilakukan jika para pelajar sudah benar-benar memahami esesnsi dari Khabar *inna.*

Hukum-hukum mendahulukan khabar *inna wa akhwatuha* terhadap isim *inna*

Untuk mendahulukan khabar *inna wa akhwatuha* terhadap isim *inna* terdapat dua keadaan. Yaitu, jawaz (boleh) dan wujub (wajib)[27]. Berikut uraiannya:

Pertama, Boleh mendahulukan khabar *inna wa akhwatuha* terhadap isim *inna* Jika khabar yang menyerupai kalimat dan isimnya ma'rifat. Contoh: إِنَّ فِى التَّأنى السَلَامَة. Pada kalimat فِى التَّأنى adalah sebagai khabar inna yang didahulukan, sedangkan pada kalimat السَلَامَة adalah isim inna yang diakhrikan.

Kedua, Wajib mendahulukan khabar *inna wa akhwatuha* terhadap isim inna[28]. Pertama, Jika khabar yang menyerupai kalimat adalah isim nakirah. Contoh: إِنَّ مَعَ العُسْرِ يُسْرًا. Pada kalimat مَعَ العُسْرِ adalah khabar inna yang didahulukan, sedangkan pada kalimat يُسْرًا adalah isim inna yang diakhirkan. Kedua, Jika bertemu dengan isim dhamir yang Kembali pada bagian khabar[29]. Contoh: إِنَّ فِى البَيْتِ صَاحِبَهُ

إِنَّ : huruf nasikh menunjukkan penegasan

فِى : huruf jar

البَيْتِ : isim yang majrur karena *fii* dan tanda jarnya adalah kasrah

صَاحِبَهُ : isim inna yang diakhirkan dan yang manshub, dan tanda nashabnya adalah fathah. Dan bentuk yang menyerupai kalimat pada kata فِى البَيْتِ adalah *jar dan majrur* pada kedudukan rafa' terhadap khabar *inna*, dan wajib mengakhirkan isim karena dihubungkan dengan dhamir yang Kembali kepada khabar فِى البَيْتِ.[30]

[27] Ibid.

[28] Fuad ni'mah, *Mulakhos Qowaid Al-Lughah Al-Arabiyyah* (Damaskus: Daar Al-Hikmah, 1986), 41.

[29] Aiman amin abdul Ghani, *Al-Muassasah As-Syamilah Fii An-Nahwi Wa As-Sharfi* (Lebanon: Daar Al-Kutub, 2005), 148.

[30] Ibid.

Syarat-syarat penggunaan huruf-huruf nasikhah[31] **pada *inna wa akhwatuha***

Pertama, Tidak berlaku penggunaannya pada pola *inna wa akhwatuha* jika bertemu dengan *maa zaidah* atau *maa kaaffah*,[32] sehingga keadaan *mubtada* dan *khabar* tetap dalam keadaan rafa'. Contoh:

لَكِنَّمَا الملحدون أَعْدَاءُ

إِنَّمَا اللهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ

كَأَنَّمَا أَخُوْكَ أَسَدٌ

Kecuali pada huruf laita maka boleh diabaikan larangan tersebut dan boleh diterapkan pada maa. Contoh: لَيْتَمَا زَيْدًا قَائِمٌ (seandainya saja zaid berdiri) boleh dengan menashabkan lafadz zaid, boleh juga merofa'kannya لَيْتَمَا زَيْدٌ قَائِمٌ.

Kedua, Isimnya tidak memiliki satu fungsi saja, karena yang terpenting salah satu penggunaan kata Bahasa yang tidak berubah. Seperti kata kata yang menyertai pada rafa' di awal, dan tidak menyimpang dari rafa' ke hal lain[33]. Contoh : Pada kata طوبى Dan pada bentuk kalimat طوبى للمجاهد في سبيل الله (berbahagialah orang yang berjuang karna allah).

Ketiga, Pada khobarnya harus menggunakan kalam *insya' [34],* kecuali insya' yang termasuk pada *ni'ma* dan *bi'tsa* dan saudara keduanya dari Tindakan pujian dan celaan. Maka, tidak benar jika ada kalimat : . انّ المريض سَاعَدهُ و ليتَ البَائسَ لَا تَهنهُ akan tetapi susunannya yang benar adalah : اِنَّ الأَمِيْنَ نِعمَ الرَجُولُ وَان الحَائِن بِئس الإنسَانُ (sesungguhnya orang yang dapat dipercaya adalah orang yang paling baik dan orang yang tidak jujur adalah orang celaka).

Keempat, Jika khabarnya adalah khabar mufrod atau jumlah maka mengakhirkan isimnya dan harus memeperhatikan urutan antara keduanya dan keadaannya, dengan mendahulukan isim dan mengakhiri khabar. Contoh :

إِنَّ الحَقَّ غَلَّابٌ

إ نَّ العَظَائِمَ كَفَاؤهَا العُظمَاء

إِنَّ كِبَارَالنُّفُوسِ ينفرون من صغائرالأمور

Inna wajib kasroh pada beberapa tempat[35]

Petama, Terletak pada awal pembicaraan. Contoh : seperti sabda Nabi SAW : إِنَّ اَعظَمَ النَّاسِ اَجرًا[36]

---

[31] Syarat lain yang harus digunakan dalam *inna wa akhwatuha* seperti, menunggalkan khabar pada لَعَلَّ, boleh merubah khabarnya pada بأن المصدرية. Seperti: لعلّ أحدكم أن يسارع فى الخيرات فيلقى خير الجزاء

[32] Abbas hassan, *An-Nahwu Al-Wafiy* (kairo: Daar Al-Ma'arif, 1986), 636.

[33] Abbas hassan, *An-Nahwu Al-Wafiy* (kairo: Daar Al-Ma'arif, 1986), 637

[34] Sama seperti insya' thalabi dan ghoiru thalabi

[35] [35] Aiman amin abdul Ghani, *Al-Muassasah As-Syamilah Fii An-Nahwi Wa As-Sharfi* (Lebanon: Daar Al-Kutub, 2005), 150.

[36] روه مسلم

Kedua, Terletak pada awal kalimat *shillat.* Contoh : seperti pada firman Allah SWT : واتيناه من الكنوزما إِنَّ مَفَاتِحَهُ لتنوء بالعصبت[37]

Asalnya hamzah inna yang kasroh setelah isim maushul *maa*.

Ketiga, Terletak pada awal *qasam.* Contoh : اقسم بالله اني لناصح لك

Keempat, Terletak setelah salah satu dari huruf pembuka (*alla* dan *amaa*). Contoh : اما اَنَّ الرَشوَةَ جَرِيمَةٌ , الا اِنَّ اَولِيَاءَ اللهِ

Kelima terletak setelah (*hayts*u dan *idz*). Contoh : اركَع حيثُ اِنَّ الإِمَام رَاكِعٌ , وَاسجُد اذْ اَنَّ الأَمَامَ سَاجِدٌ [38]

Keenam, Terletak pada khabar inna *laam ibtida.* Contoh : ايقَنتُ انَّك لصديق وفي maka *innaka* adalah huruf nasikh, dan *al kafh* adalah isim inna, dan *shadiq* adalah Khobar inna, dan datang khabar yang tertinggal dengan laam ibtida, seperti *lishadiq* , maka dari itu hamzah innna menjadi kashrah.

Meringankan *inna, anna, kaanna,* dan *lakinna*

Boleh meringankan huruf-huruf yang diakhiri dengan *nun,* yaitu *inna, anna, kaanna,* dan *lakinna*. Huruf – huruf tersebut dihilangkan *nun* yang trakhirnya. Maka, menjjadi *in,an,kaan, lakin.* Lafadz-lafadz tersebut dapat beramal, maka menashobkan isim dan merofa'kan khabar. Akan tetapi, bisa juga ihmal (tidak beramal) yakni masih tetap menjadi mubtada dan khabar.

Lafadz Inna, jika setlah lafadz *in* adalah jumlah ismiah maka boleh beramal atau tidak beramal.

- Jika *in* beramal, maka menashabkan isim dan mera'fakan Khobar, contoh : اِنْ عَمَلَكَ مُتْقَنٌ

اِنْ : huruf taukid (penegasan) yang diringankan
عَمَلَكَ : isim *inna*
مُتْقَنٌ *: khabar inna*

- Apabila *in* tidak beramal, makawajib diberikan tanda *lam* yang bertujuan untuk membedakan antara *in* huruf nafi dan *in* huruf taukid. *lam* ini disebut dengan *lam fariqoh* atau *lam fashal.* Contoh : إِنْ عَمَلُكَ لَمُتقَنٌ

إِنْ : huruf tauqid yang diringankan
عَمَلُكَ : mubtada
لَ : lam fariqoh
مُتقَنٌ : Khobar

[37] سورة القصص الاياة : 76

[38] Boleh kasrah pada hamzah inna setelah " idz dan haistu " dan boleh fathah, akan tetapi lebih baik kasrah

- Apabila setelah hurf *in* adalah jumlah fi'liyah, maka *in* tidak beramal. Namun, lafadz *in* jarang bertemu dengan *fiil* kecuali dengan huruf nawasikh *kaana, dzonna,* dan *kaada.* Contoh:

وإن كَانَت لَكَبِيرَةٌ[39]
وَإن نَظُنُّكَ[40]
وَ إِنْ يَكَادُ[41]

Lafadz anna dan kaanna, kedua lafadz tersebut tetap beramal dengan syarat: isimnya adalah dhamir syan yang dibuang atau dihilangkan.[42] Dan khobarnya harus berbentuk jumlah filiyah atau ismiyah.[43] Berikut contoh dari *an* dan *kaan* apabila khobarnya adalah jumlah ismiyah : عَلمتُ اَنَّهُ زَيدٌ قَائِمٌ contoh tersebut adalah bentuk asalnya. Jika, *an* diringankan menjadi عَلمتُ اَنْ زَيدٌ قَائِمٌ (saya tau bahwa zaid berdiri). Maka penjelasan dari contoh asal sebagai berikut :

اَنَّ : huruf taukid (penegasan)
هُ : isim anna (dhamir syan)
زَيدٌ قَائِمٌ : Khobar anna (jumlah ismiyah)

Contoh dari bentuk huruf kaan : كَاَنَّهُ عُصْفُورٌ سَهْمٌ فِي االسُرعَةِ contoh tersebut adalah bentuk asalnya. Maka, jika diringankan menjadi sebagai berikut : كَاَنْ عُصْفُورٌ سَهْمٌ فِي االسُرعَةِ (seakan-akan bahwa burung adalah panah dalam (segi) kecepatannya). Namun, apabila khobarnya dari jumlah filiyah maka biasanya ada fashl atau pemisah antara *an* dan fiil yang menjadi khobarnya (syaratnya dengan fiil mutasharif dan tidak bermaksud permohonan atau doa). Maksud dari pernyataan tersebut untuk membedakan antara *an taukid* dan *an masdariyah.* Lafadznya dapat berbentuk dengan *qad*, *sin, saufa,* atau *huruf-huruf nafi,* atau *adawat syart.*[44] Contoh: (عَرَفتُ اَن قَدحَانَ الإمتِحَانُ), (ان سَيَنجَحَ اخُوكَ), (ان لَن يَنجَحَ المُتَكَاسِلُونَ), (ان لَو إجتَهَدتُم لَنَجَحتُم)

Lafadz lakin, lafadz ini harus tidak beramal. Artinya tidak memberi akibat perubahan pada mubtada dan khabar. Lafadz lakin juga berfungsi sebagai huruf athof seperti huruf *wa.* Contoh: جَاءَ خَالدٌ لَكِنْ سَعِيدٌ مُسَافِرٌ (kholid datang tetapi said sedang pergi), الشَمسُ طَا لِعَةٌ لَكِنْ المَطَرُنَازِلٌ (matahari terbit tetapi hujan turun).

Hasil analisis di atas mengidentifikasikan bahwa perlunya kajian Inna wa

[39] سورة البقرة : 143
[40] سورة الشعراء : 186
[41] سورة القلم : 51
[42] Ahmad Al-Hasyimi, *Al-Qoaidu Al-Asasiyyah Al-Lughat Al-Arabiyyah* (Lebanon: Daar Al-Kutub Al-Alamiyyah, 1934), 167.
[43] Ibid.
[44] Ahmad Al-Hasyimi, *Al-Qoaidu Al-Asasiyyah Al-Lughat Al-Arabiyyah* (Lebanon: Daar Al-Kutub Al-Alamiyyah, 1934), 167.

akhwatuha dalam penerapan Bahasa Arab. Kajian Inna wa akhwatuha dapat diterapkan kajian al-Qur'an agar mampu memahami dan menganalisis firman Allah untuk umat manusia. Analisis kajian al-Qur'an jika tidak mengetahui kajian Inna wa akhwatuha maka akan berbeda arti dan maknanya. Perbedaan arti dan makna akan menimbulkan pengimplementasian kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Analisis kajian Inna wa akhwatuha memiliki beberapa dhomir yang nantinya dapat digunakan pelajar sebagai analisis kajian al-Qur'an. Hal inilah yang menjadikan kajian Inna wa akhwatuha sangat penting bagi pelajar khususnya pelajar pemula.

Kesimpulan

Inna wa akhwatuha termasuk pada susunan mubtada dan khabar, maka menashabkan mubtada dan disebut isim inna dan merafa'kan khabar disebut khabar inna. Inna wa akhwatuha juga termasuk huruf nasikhah, dan huruf-hurufnya berjumlah tujuh huruf yang tidak bisa diperdebatkan arti harfiyahnya antara lain *inna, anna, kaana, lakinna, layta, la'alla,* dan *laa.* Khabar inna terbagi menjadi tiga, yaitu khabar mufrad, khabar jumlah, dan khabar yang menyerupai jumlah atau kalimat. Hukum-hukum mendahulukan khabar inna terhadap isim inna, boleh mendahulukan khabar inna jika khabar menyerupai kalimat dan isimnya ma'rifat. Wajib mendahulukan khabar inna jika khabar isim nakiroh dan isim dhamir. Adapun syarat-syarat penggunaan huruf-huruf nasikhah, tidak berlaku penggunaan pada pola inna wa akhwatuha jika bertemu dengan maa zaidah atau maa kaaffah, isimnya btidak memiliki satu fungsi saja, jika khabarnya adalah khabar mufrad atau jumlah maka mengakhirkan isimnya. Inna wajib kasrah pada awal pembicaraan, awal shillat, awal qasam, setelah alla dan amaa, setelah haytsu dan idz, pada laam ibtida'. Inna, anna, kaanna, dan lakinna boleh diringankan. Maka, menjadi lafadz in, an, kaan, dan lakin.

Daftar Pustaka

Abbas hassan, *An-Nahwu Al-Wafiy* (kairo: Daar Al-Ma'arif), 1986

Ahmad Al-Hasyimi, *Al-Qoaidu Al-Asasiyyah Al-Lughat Al-Arabiyyah* Lebanon: Daar Al-Kutub Al-Alamiyyah, 1934

Ahmad Syatibi*, Mengenal Kalimat Dalam Al-Qur'an Pengantar Menuju Faham Bahasa Al'quran,* Jakarta:adabia press, 2013 https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/39159

Aiman amin abdul Ghani, *Al-Muassasah As-Syamilah Fii An-Nahwi Wa As-Sharfi* Lebanon: Daar Al-Kutub, 2005

Dewi hamidah hanafi, *Qawaid An-Nahwu Al-Muyassaroh*, Malang: uin maliki press, 2013.

Fuad ni'mah, *Mulakhos Qowaid Al-Lughah Al-Arabiyyah* Damaskus: Daar Al-Hikmah, 1986, 40.

Hadi, Moh Solikul, Abdul Kahfi Amrullah, and Khoerul Anwar, 'Journal of Islamic

Scriptures in Non-Arabic Societies Membentuk Peserta Didik Menjadi Pribadi Ulul Al-Bab Prespektif', 1.1 (2024), 61–62 https://doi.org/10.51214/jisnas.v1i1.772

Hadi, Moh. Solikul, M. Sayyidul Abrori, and Dwi Noviatul Zahra, 'Pengembangan Multimedia Interaktif Macromedia Flash Profesional 8 Pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Kelas X Semester Genap Di Man 1 Yogyakarta', *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 3.2 (2020), 148 <https://doi.org/10.24127/att.v3i2.1123>

Hadi, Moh. Solikul, M. Sayyidul Abrori, and Dwi Noviatul Zahra, 'Pengembangan Multimedia Interaktif Macromedia Flash Profesional 8 Pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Kelas X Semester Genap Di Man 1 Yogyakarta', *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 3.2 (2020), 148 <https://doi.org/10.24127/att.v3i2.1123>

Hendawi, Manal, and Mohammad Rajab Nosair. "The Efficiency of Using the Interactive Smartboard in Social Studies to Increase Students' Achievement and Tendency Toward the Subject Matter in the State of Qatar." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, March 30, 2020, 1–19. http://10.26803/ijlter.19.3.1.

Herawati, Sinta, and Hanna Sundari. "Teachers' Experiences and Perceptions in Using Interactive Whiteboards in EFL Classrooms" 05, no. 04 (2023). https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2109

Imam sukaji (2015). Inna wa akhawatuha dalam kitab akhlaq lil banin juz 2. (skripsi, universitas negeri semarang, 2015) diakses dari https://lib.unnes.ac.id/20342/

Khalid abdul aziz, *An-Nahwu At-Tathbiqi*, Mesir: Dar Elollaa, 2018.

Langgeng Sutopo (2018). *Analisis huruf inna wa akkawatuha dan metode pembelajarannya dalam al-qur'an surat ad-dukhan*, 1(2), 35-51.

Miftah Fauzi , *Dasar-Dasar Ilmu Nahwu*, Bogor : Guepedia, 2022

Moh. Solikul Hadi, Muhammad Nuril Anam, M. Sayyidul Abrori, 'Reconstruction Of Martin Heiddeger's Thinking Existentialism Model on Education InThe Industrial Era 4.0', *Journal of Research in Islamic Education*, 03.02 (2021), 47–58 https://doi.org/10.25217/jrie.v3i2.2029

Mufarakah, Anisatul. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Teras: Yogyakarta.

Raharjo, Budi. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Rizka saomi, *pengajaran qowaid Bahasa Arab metode praktis memahami ilmu Bahasa Arab*, Cirebon: goresan pena, 2020.

Rizka saomi, *pengajaran qowaid Bahasa Arab metode praktis memahami ilmu Bahasa Arab*, Cirebon: goresan pena, 2020

Saryono, Djoko. 2010. *Pemerolehan Bahasa; Teori dan Serpih Kajian*. Yogyakarta: Nasa Media.

Siti Aisyah Chalik (2016). *Al-Huruf Al-Nasikhah: Inna Wa Akhawatuha*, jurnal shaut al-arabiyah, 4(2), 1-11.

Talqis nurdianto, *Nasikh Jumlah Ismiyyah Kajian Inna Dan Kaana Bahasa Arab*,

Yogyakarta: Zahir publishing, 2017.

Walshe, Suzanne. "Exploring How Special Education Teachers Use Interactive Whiteboard Technology in Self-Contained Classrooms," 2022.

Williams, Heath. "The Meaning of 'Phenomenology': Qualitative and Philosophical Phenomenological Research Methods." *The Qualitative Report* 26, no. 2 (2021): 366–85.